

BAB I

PENDAHULUAN

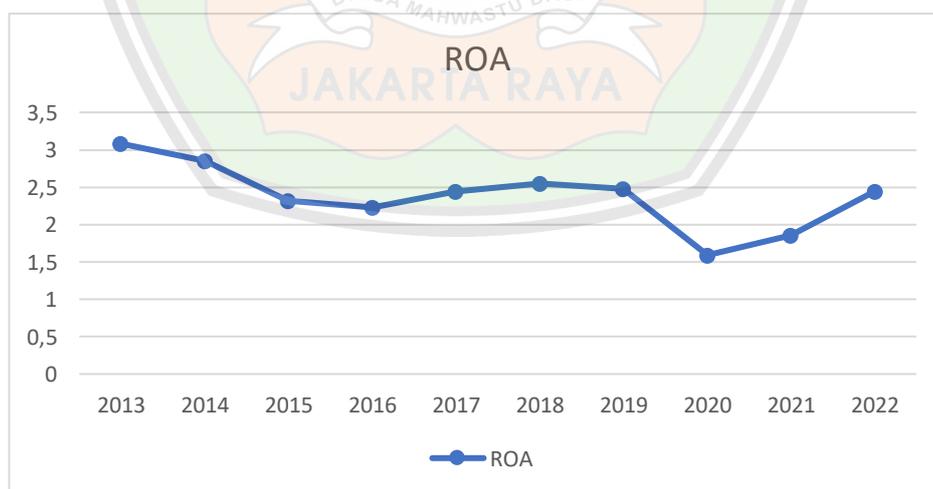
1.1 Latar Belakang

Ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh sektor perbankan. Bank adalah lembaga keuangan yang memenuhi kebutuhan individu dan perusahaan. Mereka juga memainkan peran penting dalam menyediakan sumber daya keuangan kepada masyarakat. Perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang memainkan peran penting dalam kegiatan ekonomi, melalui berbagai kegiatan seperti pemberian kredit dan penyediaan berbagai layanan, perbankan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sektor ekonomi dan perdagangan (Sari *et al.*, 2022). Apabila peran industri perbankan semakin meningkat, maka kondisi ekonomi negara tersebut akan semakin membaik. Akibatnya, kinerja perbankan sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan suatu negara.

Kinerja perbankan adalah aspek yang sangat penting dalam ekonomi suatu negara. Kinerja perbankan yang baik tidak hanya memengaruhi stabilitas sektor keuangan, tetapi juga berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur kinerja perbankan adalah *Return on Assets (ROA)*, yang mengukur efisiensi penggunaan aset perbankan untuk menghasilkan keuntungan. ROA merupakan sebuah ukuran profitabilitas sebuah perusahaan dan terutama sangat sering dipergunakan pada perbankan (Hamsal *et al.*, 2019). Dalam beberapa tahun terakhir, industri perbankan menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang

signifikan. Fenomena ini meliputi perubahan dalam regulasi perbankan, pergeseran perilaku konsumen dalam hal layanan perbankan digital, serta fluktuasi dalam kondisi pasar global. Semua ini telah memberikan dampak yang signifikan pada kinerja perbankan.

Kemampuan bank untuk mempertahankan dan meningkatkan tingkat *return on assets* (ROA) di tengah perubahan yang cepat ini adalah salah satu masalah yang terus menjadi perhatian dalam industri perbankan. Bank harus meningkatkan efisiensi operasi, mengelola risiko dengan lebih baik, dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pelanggan untuk tetap kompetitif dan menguntungkan. Analisis data historis yang mencakup nilai aset (ROA) dari berbagai bank dapat membantu untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana hal-hal ini memengaruhi kinerja perbankan. Untuk menunjukkan tren kinerja perbankan, mari kita lihat grafik kinerja perusahaan perbankan selama beberapa tahun belakang ini.



Gambar 1.1 Grafik Kinerja Keuangan Perbankan

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada grafik 1.1 terlihat jelas bahwa nilai ROA berfluktuasi dari waktu ke waktu. ROA perbankan sebesar 3,08% pada tahun 2013, mengalami penurunan terus menerus selama 3 tahun hingga tahun 2016 menjadi 2,23%. Angka ROA ini juga mengalami peningkatan kembali selama 2 tahun yaitu menjadi 2,55 % pada tahun 2018 dan turun lagi menjadi 2,47% pada tahun 2019 dan terus mengalami penurunan kembali hingga tahun 2021 menjadi 1,85%. Pada tahun 2022 angka ROA mengalami peningkatan menjadi 2,45%. Dalam konteks industri perbankan, nilai ROA yang tinggi sering dianggap sebagai tanda kesehatan keuangan yang baik, sementara ROA yang rendah dapat menunjukkan adanya risiko atau ketidakefisienan dalam pengelolaan aset. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kenaikan atau penurunan nilai ROA sangat penting bagi manajemen perusahaan, investor, dan analis keuangan untuk membuat keputusan yang informasional dan strategis. Penelitian ini akan mempelajari lebih lanjut tentang komponen yang memengaruhi kinerja perbankan, khususnya dalam hal nilai aset bersih (ROA).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan suatu perhitungan yang membandingkan nilai total kredit yang diajukan oleh suatu bank dengan dana yang diterima dari pihak ketiga. Dana dari pihak ketiga ini mencakup simpanan dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro yang diperoleh dari nasabah atau masyarakat umum. LDR memberikan gambaran tentang sejauh mana bank mengelola likuiditasnya. Jika LDR tinggi, artinya bank lebih agresif dalam memberikan pinjaman dibandingkan dengan jumlah simpanan yang dimilikinya. Di sisi lain, LDR yang rendah menunjukkan bahwa bank lebih konservatif dan memiliki cadangan likuiditas yang cukup besar.

Evaluasi likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk menjaga tingkat likuiditas yang memadai dan mengelola risiko likuiditas. Rasio LDR menjadi alat evaluasi utama yang sering digunakan oleh analis keuangan untuk menilai kinerja bank, terutama dalam hubungannya dengan total kredit yang disalurkan oleh bank dan dana yang diterimanya (Sitaneley *et al.*, 2021). Jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat memiliki peran krusial dalam menentukan profitabilitas bank. Jika bank mengalami kendala dalam menyalurkan kredit, terutama ketika terdapat sejumlah besar dana yang telah terkumpul, hal ini dapat mengakibatkan kerugian. Semakin besar jumlah kredit yang diberikan oleh bank, maka semakin besar pula peluang untuk meraih keuntungan (Budiarta *et al.*, 2022).

Industri perbankan sering menghadapi berbagai masalah yang dapat mempengaruhi kinerja mereka. Tantangan ini termasuk meningkatnya tingkat utang non-performing (NPL), tuntutan akan tata kelola perusahaan yang baik (GCG), dan risiko yang terkait dengan fluktuasi pasar. Dalam literatur ekonomi dan perbankan, perhatian khusus telah diberikan pada pengaruh komponen-komponen ini terhadap kinerja perbankan.

Pandemi COVID-19 merupakan salah satu peristiwa ekonomi yang memiliki dampak paling signifikan pada dinamika sektor perbankan. Kejadian ini telah menimbulkan gangguan ekonomi yang serius di seluruh dunia, mengakibatkan penurunan kemampuan individu, perusahaan, dan bisnis dalam memenuhi tanggung jawab keuangan mereka. Hasilnya, sejumlah besar pinjaman yang semula

dianggap aman menjadi masalah, menyebabkan peningkatan *non performing loan* di sektor perbankan.

Non-Performing Loan atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai kredit macet adalah salah satu masalah yang signifikan dalam industri perbankan. NPL merujuk kepada pinjaman atau kredit yang tidak dapat dilunasi oleh peminjam sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati dengan bank. Rasio *non performing loan* merupakan persentase besarnya jumlah kredit bermasalah dibanding dengan total kreditnya secara menyeluruh (Suhartanto *et al.*, 2022). Bank yang memberikan kredit akan menghadapi risiko kredit, yaitu risiko yang terjadi jika nasabah tidak dapat mengembalikan pinjaman dan bunga yang diterima dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Bank mengklasifikasikan pinjaman tersebut sebagai NPL jika tidak dibayar secara tepat waktu atau bahkan tidak dibayar sama sekali. Dengan meningkatnya NPL, bank harus menyiapkan cadangan dana yang signifikan untuk mengatasi piutang yang tidak terbayar. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam memberikan kredit dan apabila pinjaman tidak tertagih akan mengakibatkan kerugian (Luh *et al.*, 2022).

Non-Performing Loan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas aset bank dan risiko kredit yang dihadapi oleh bank. Tidak dapat diabaikan betapa pentingnya penelitian tentang dampak NPL terhadap kinerja perbankan, terutama ROA. Pertama, kepemilikan utang (NPL) memiliki dampak langsung pada profitabilitas bank karena bank harus menyediakan cadangan kerugian kredit, yang dapat mengurangi pendapatan. Kedua, NPL dapat menunjukkan kualitas portofolio pinjaman dan kemampuan manajemen risiko kredit bank. Selain itu, dari sudut

pandang ekonomi makro, pengaruh NPL terhadap kinerja perbankan juga penting. Menurut Utami dan Silaen (2018), nilai NPL yang tinggi pada suatu bank akan meningkatkan biaya pencadangan aset produktif dan biaya lainnya, sehingga dapat memberikan lima efek negatif pada kinerja keuangan bank. Rinofah *et al.*, (2022) menemukan bahwa NPL berdampak negatif dan signifikan terhadap ROA perbankan konvensional antara tahun 2015-2020. Suryana dan Manda (2022) menemukan hasil yang sama, yaitu NPL berdampak negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank BUMN periode 2017-2019. Namun, Sahabuddin *et al.*, (2022) menemukan hasil yang berbeda, yaitu NPL berdampak positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada PT Bank Sulselbar periode 2012-2020.

Peningkatan kemampuan perusahaan menjadi faktor krusial dalam mempertahankan eksistensinya di pasar global. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa saat ini perusahaan berkompetisi untuk meningkatkan daya saingnya di berbagai sektor. Salah satu strategi yang umum diterapkan perusahaan untuk meningkatkan kualitasnya adalah melalui implementasi tata kelola perusahaan yang baik, yang sering disebut sebagai *Good Corporate Governance* (Imam *et al.*, 2022). Konsep GCG diajukan untuk mencapai tingkat transparansi dalam pengelolaan perusahaan yang dapat diakses oleh semua pihak yang menggunakan laporan keuangan. Apabila konsep ini diterapkan dengan efektif, kepercayaan dari investor dan pihak lainnya akan meningkat, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan. Dengan demikian, manfaat ini akan merambah ke berbagai pihak yang terlibat (Situmorang & Simanjuntak, 2019). Dengan mengawasi praktik GCG yang diterapkan oleh

perusahaan, diharapkan implementasi GCG akan diperbaiki dan ditingkatkan dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan baik secara finansial maupun operasional. Bagi investor dan para pemangku kepentingan (stakeholder), penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan efektif memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai ekonomi jangka panjang. Secara esensial, prinsip-prinsip GCG dirancang untuk menetapkan kerangka peraturan dalam hubungan hak-hak antara pihak principal dan agen, dengan tujuan mencegah konflik yang mungkin muncul. Lebih dari itu, penerapan prinsip GCG juga bermanfaat dalam memulihkan kepercayaan investor dan pihak lain yang terlibat di pasar modal. Tujuan utama dari penerapan GCG merupakan untuk meningkatkan kinerja organisasi sambil mencegah serta mengurangi risiko terjadinya manipulasi data (informasi) dan kesalahan yang signifikan dalam mengelola kegiatan organisasi perusahaan (Riyandika & Saad, 2020).

Sektor perbankan juga dihadapkan pada berbagai risiko yang dapat memengaruhi kinerjanya. Salah satu risiko yang harus dihadapi adalah risiko pasar. Salah satu metode pengukuran risiko pasar adalah melibatkan suku bunga, yang dinilai melalui perbedaan antara suku bunga pendanaan dan suku bunga yang diberikan pada pinjaman, atau dapat diukur secara absolut dengan menghitung selisih antara total biaya bunga pendanaan dan total biaya bunga pinjaman, yang dalam konteks perbankan disebut sebagai *Net Interest Margin*. *Net Interest Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya dengan tujuan mendapatkan bunga bersih (Jatmika & Andarwati, 2019). Keberhasilan suatu bank dapat diukur dari tingkat NIM yang melebihi

2%. Kenaikan nilai NIM mengindikasikan efisiensi yang lebih tinggi dalam menempatkan aset produktif, terutama dalam bentuk pemberian kredit (Wenno & Laili, 2019). Kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya guna mencapai laba bersih terus berkembang dan meningkat. Hal ini disebabkan oleh kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya secara optimal, termasuk dalam penanaman dana dalam bentuk rupiah atau valuta asing melalui kredit, surat berharga, serta alokasi dana antar bank. Dengan peningkatan tersebut maka secara langsung dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan *return on asset* (Iskandar, 2021).

Berdasarkan fenomena di atas, pada permasalahan-permasalahan yang ada, dengan penerapan *Good Corporate Governance* akankah meningkatkan kinerja keuangan perbankan serta bagaimana NPL dan Risk memengaruhi kinerja keuangan perbankan, maka fenomena permasalahan tersebut menarik untuk diteliti dengan judul **“Pengaruh *Non-Performing Loan*, *Good Corporate Governance*, dan *Risk* Terhadap Kinerja Perbankan Dengan *Loan to Deposit Ratio* Sebagai Variabel Intervening”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan dijadikan pokok pembahasan adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *Loan to Deposit Ratio*?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap *Loan to Deposit Ratio*?
3. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Loan to Deposit Ratio*?

4. Apakah terdapat pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *Return on Asset*?
5. Apakah terdapat pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap *Return on Asset*?
6. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Return on Asset* ?
7. Apakah *Loan to Deposit Ratio* memediasi hubungan antara variabel x terhadap variabel y?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelliti menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *Loan to Deposit Ratio*
2. Untuk menganalisis pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap *Loan to Deposit Ratio*
3. Untuk menganalisis pengaru *Net Interest Margin* terhadap *Loan to Deposit Ratio*
4. Untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *Return on Asset*
5. Untuk menganalisis pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap *Return on Asset*
6. Untuk menganalisis pengaru *Net Interest Margin* terhadap *Return on Asset*
7. Untuk menganalisis peran *Loan to Deposit Ratio* sebagai variabel intervening

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya yaitu:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan manfaat akademis dengan mengembangkan pemahaman kita tentang manajemen perbankan, risiko, *Good Corporate Governance*, dan peran variabel intervening seperti *Loan to Deposit Ratio*. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi berharga bagi literatur akademis. Penelitian ini dapat mengisi celah pengetahuan dalam bidang ini dan memberikan landasan untuk penelitian masa depan. Ini akan meningkatkan penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang variabel yang memengaruhi kinerja perbankan.

2. Manfaat Praktis

Untuk industri perbankan, penelitian ini memiliki manfaat nyata. Penelitian ini dapat membantu manajer bank membuat keputusan yang lebih baik tentang manajemen risiko, penerapan GCG, dan pengembangan strategi bisnis. Misalnya, bank dapat mengambil tindakan untuk mengurangi NPL dan meningkatkan kinerja mereka jika penelitian menunjukkan bahwa NPL memengaruhi kinerja perbankan. Selain itu, penelitian ini memiliki potensi untuk membantu lembaga pengawas mengembangkan standar dan peraturan yang lebih baik terkait dengan GCG dan manajemen risiko.

3. Manfaat Regulator

Penelitian ini juga memberikan manfaat langsung bagi penulisnya. Melalui penelitian ini, penulis mendapat manfaat langsung dari penelitian ini karena memperoleh pemahaman tentang keterampilan penelitian yang luas seperti pengumpulan data, analisis statistik, dan penulisan ilmiah. Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat meningkatkan kemampuan akademik dan profesional penulis. Selain itu, penelitian ini memberi penulis kesempatan untuk membuat kontribusi pribadi untuk meningkatkan pemahaman tentang topik yang dipilih dan menjadi referensi akademik yang berharga.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dan agar penelitian ini lebih terarah serta memudahkan dalam pembahasannya, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh *non-performing loan*, *good corporate governance*, dan *risk* terhadap kinerja perbankan dengan *loan to deposit ratio* sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2022. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perbankan yang diukur menggunakan rasio ROA. Sedangkan variabel independen terdiri dari *non-performing loan*, *good corporate governance*, dan *risk* yang diukur dengan risiko pasar.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan pada pembuatan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan yang sederhana supaya mudah dipahami dan mempermudah penulis dalam menyusun. Berikut ini adalah bentuk sistematika penulisan skripsi:

BAB I PENDAHULUAN

Industri perbankan memegang peran penting dalam perekonomian suatu negara. Keberhasilan dan kinerja perbankan memiliki dampak yang signifikan pada stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Untuk memastikan keberlanjutan dan kesehatan industri ini, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perbankan. Pada bagian ini dijelaskan apa yang melatarbelakangi penelitian, tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian ini.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bank adalah lembaga keuangan yang meningkatkan ekonomi dengan mengumpulkan uang dari masyarakat sebagai simpanan dan kemudian menyalurkan uang tersebut kepada pihak lain sebagai kredit. Sebagai lembaga

perantara keuangan, bank memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Pada bagian ini menjelaskan pengertian dari variabel yang digunakan yaitu, *non-performing loan*, *good corporate governance*, *risk*, dan kinerja keuangan serta juga dijelaskan apa saja indikator yang digunakan untuk mengukur setiap variabel pada penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu, data yang telah disediakan dan dapat dilihat serta diolah secara langsung. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perbankan yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan bagaimana hasil dari penelitian yang dilakukan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa ketiga variabel independen ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini disampaikan bagaimana kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya.

